



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Analisis Etnografi Kesenian Sandur Sedhet Srepet sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Bojonegoro

Pratiwi Wuri Astuti<sup>1</sup> (✉), Joko Setiyono<sup>2</sup>, Masnuatul Hawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[Pratiwiwuri77@gmail.com](mailto:Pratiwiwuri77@gmail.com), [joko\\_setiyono@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:joko_setiyono@ikipgribojonegoro.ac.id),  
[masnuatul\\_hawa@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:masnuatul_hawa@ikipgribojonegoro.ac.id)

**abstrak**—Kesenian Sandur Sedhet Srepet merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Bojonegoro yang mengandung nilai budaya, sosial, moral, dan spiritual. Namun, perkembangan modernisasi dan digitalisasi menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun serta minimnya penelitian mengenai Sandur Sedhet Srepet. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Sandur Sedhet Srepet sebagai representasi budaya masyarakat Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku seni serta masyarakat pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sandur Sedhet Srepet terdiri atas unsur germo, blabar, anak wayang, tembang, dialog, humor, tari, dan musik pengiring. Kesenian ini mengandung nilai spiritual, sosial, moral, dan budaya yang tercermin dalam tradisi doa, gotong royong, penggunaan bahasa Jawa khas Bojonegoro, serta pesan kehidupan dalam dialog dan pertunjukan. Simpulannya, Sandur Sedhet Srepet memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya dan representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro di era modern.

**Kata kunci**— Etnografi, Kearifan Lokal, Sandur Sedhet Srepet

**Abstract**—Sandur Sedhet Srepet is a traditional performing art of the Bojonegoro community that contains cultural, social, moral, and spiritual values. However, the development of modernization and digitalization has reduced young people's interest in traditional arts, along with the limited research on Sandur Sedhet Srepet. This study aims to describe the form of the performance and the local wisdom values contained in Sandur Sedhet Srepet as a representation of the cultural identity of the Bojonegoro community. This research employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving artists and the supporting community. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Sandur Sedhet Srepet consists of elements such as germo, blabar, anak wayang, traditional songs, dialogue, humor, dance, and musical accompaniment. This art performance contains spiritual, social, moral, and cultural values reflected in prayer traditions, mutual cooperation, the use of the Bojonegoro Javanese dialect, and life messages conveyed through dialogues and performances. In conclusion, Sandur Sedhet Srepet plays an

important role as a medium for cultural preservation and as a representation of the local wisdom of the Bojonegoro community in the modern era.

**Keywords**— Ethnography, Local Wisdom, Sandur Sedhet Srepet

## PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas masyarakat. Di tengah perkembangan modernisasi dan digitalisasi, keberadaan kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, perubahan pola hiburan masyarakat, serta minimnya dokumentasi ilmiah mengenai praktik budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kesenian tradisional mulai mengalami penurunan eksistensi, termasuk kesenian Sandur di Kabupaten Bojonegoro.

Sandur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris Bojonegoro. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, spiritual, dan budaya melalui dialog, humor, tari, musik, serta unsur ritual (Firdaus, 2021). Sejak awal kemunculannya, sastra berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran moral, yang di cerminkan melalui penggunaan bahasa yang indah dan memuat makna (Fauzi, Hawa, & Setiyono, 2022). Sandur berkembang sebagai bagian dari aktivitas sosial budaya masyarakat pedesaan yang erat kaitannya dengan kehidupan agraris masyarakat Bojonegoro (Setiawan, 2021). Dalam perkembangannya, Sandur memiliki berbagai bentuk pertunjukan, salah satunya Sandur Sedhet Srepet yang hadir sebagai kelompok seni yang berupaya mempertahankan eksistensi Sandur melalui pengembangan pertunjukan tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya.

Sandur Sedhet Srepet lahir dari kepedulian generasi muda terhadap keberlangsungan kesenian Sandur di Bojonegoro yang mulai mengalami keterbatasan regenerasi pemain. Kelompok ini mencoba menghadirkan pertunjukan yang lebih inovatif dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional, seperti penggunaan bahasa Jawa khas Bojonegoro, tembang tradisional, dialog humor, ritual, serta nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Eksistensi Sandur Sedhet Srepet membuktikan bahwa seni tradisional memiliki daya tahan untuk terus

tumbuh dan menyesuaikan diri dengan arus modernisasi tanpa harus mengorbankan akar budayanya. Pada dasarnya, kearifan lokal bertindak sebagai fondasi moral, aturan sosial, dan wawasan kolektif yang lahir dari perjalanan sejarah suatu masyarakat, lalu diteruskan secara konsisten ke generasi berikutnya. (Husna, 2022). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadi identitas budaya suatu daerah (Majid, 2022). Dalam konteks kesenian tradisional, kearifan lokal sering diwujudkan melalui bahasa daerah, adat istiadat, ritual, cerita rakyat, dan seni pertunjukan (Sarumaha, 2024). Pada pertunjukan Sandur Sedhet Srepet, nilai kearifan lokal tampak melalui unsur kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, pesan moral, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Bojonegoro.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesenian Sandur dari berbagai perspektif. Penelitian Fitriyani dan Darmoko (2023) mengenai transformasi pertunjukan Sandur di era digital menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi bentuk pertunjukan dan strategi promosi budaya Sandur agar tetap diminati masyarakat. Penelitian Nur (2023) tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sandur Sedhet Srepet menjelaskan bahwa pertunjukan Sandur mengandung nilai akhlak, ibadah, dan aqidah yang tercermin dalam dialog, musik, dan simbol ritual. Penelitian Setiawan dkk. (2021) mengenai studi etnografi kesenian Sandur sebagai kearifan lokal Bojonegoro menunjukkan adanya nilai ketuhanan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dalam pertunjukan Sandur. Selain itu peranan Sandur Kembang Desa dalam pelestarian kesenian Sandur melalui inovasi pertunjukan, sedangkan Sumiyani dan Abdillah (2021) membahas sistem kreativitas Sandur dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum mengkaji secara khusus Sandur Sedhet Srepet melalui pendekatan etnografi yang berfokus pada representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek transformasi pertunjukan, kreativitas, pendidikan Islam, dan pelestarian seni, sedangkan kajian mengenai struktur pertunjukan, makna simbolik, interaksi sosial pelaku seni, serta representasi nilai budaya dalam Sandur Sedhet Srepet masih belum dikaji secara mendalam dan

holistik. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya penelitian etnografi yang secara khusus membahas Sandur Sedhet Srepet sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro.

Berdasarkan fenomena yang ada, fokus utama kajian ini diarahkan pada pemetaan ciri khas pertunjukan dan penelusuran dimensi kearifan lokal dalam kesenian Sandur Sedhet Srepet. Melalui etnografi, studi ini berkomitmen menghadirkan gambaran utuh tentang bagaimana tradisi pertunjukan merespons struktur sosial masyarakat Bojonegoro. Agenda ini juga berfungsi sebagai langkah nyata penyelamatan aset budaya melalui pengarsipan yang akuntabel di masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena budaya yang terdapat dalam kesenian Sandur Sedhet Srepet sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro. Metode etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada kehidupan sosial, budaya, nilai, serta makna yang hidup di tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut. Menurut Yusanto (2020), etnografi merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada studi lapangan dengan menjadikan masyarakat dan kebudayaan sebagai fokus utama kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami praktik budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada kelompok kesenian Sandur Sedhet Srepet yang aktif melakukan pertunjukan di berbagai kegiatan masyarakat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Sandur Sedhet Srepet merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang dan memiliki nilai budaya yang kuat sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif dengan mengikuti dan mengamati langsung jalannya pertunjukan Sandur Sedhet Srepet, mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan hingga dinamika interaksi

sosial yang terbentuk antara pelaku seni dan masyarakat. Wawancara diselenggarakan secara mendalam dan terstruktur kepada berbagai narasumber, meliputi para seniman, pimpinan kelompok kesenian, tokoh budaya, dan anggota masyarakat, guna menggali informasi seputar sejarah, perkembangan, bentuk sajian, serta muatan kearifan lokal yang tertanam dalam kesenian ini. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai bentuk rekaman visual dan tekstual, seperti foto, video, arsip penyelenggaraan, dan naskah pertunjukan, sebagai bahan pendukung dan penguat data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data mengenai bentuk pertunjukan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Sandur Sedhet Srepet. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga bentuk teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Uji keabsahan melalui triangulasi sumber diimplementasikan dengan mengonfrontasikan data penemuan dari informan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik ditempuh dengan menyilangkan hasil penggalian data yang bersumber dari observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Terakhir, triangulasi waktu diaplikasikan guna mengontrol fluktuasi informasi yang berpotensi dipengaruhi oleh situasi dan momentum saat pengambilan data di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesenian Sandur Sedhet Srepet merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional rakyat yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro. Kesenian ini lahir sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal di tengah menurunnya eksistensi kesenian Sandur akibat perkembangan modernisasi dan minimnya regenerasi pelaku seni. Sandur Sedhet Srepet dibentuk oleh sekelompok anak muda yang memiliki

kepedulian terhadap keberlangsungan kesenian tradisional Sandur dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pertunjukan Sandur Sedhet Srepet memiliki struktur pertunjukan yang khas dan masih mempertahankan unsur-unsur tradisional. Pertunjukan diawali dengan tembang pembuka yang dipimpin oleh Germo sebagai tokoh utama dalam pertunjukan. Setelah itu dilanjutkan dengan adegan tari jaranan dan masuknya para pemain ke area blabar janur kuning. Blabar merupakan arena pertunjukan berbentuk persegi yang dihiasi janur kuning, ketupat, dan jajanan tradisional sebagai simbol budaya masyarakat agraris Bojonegoro. Selanjutnya, pertunjukan memasuki inti cerita yang dimainkan oleh anak wayang yang terdiri atas tokoh Cawik, Petak, Balong, dan Wak Tangsil. Pada bagian akhir pertunjukan ditampilkan atraksi kalongking sebagai penutup pertunjukan Sandur.

Di balik fungsinya sebagai media hiburan rakyat, Sandur Sedhet Srepet menyimpan kekayaan nilai kearifan lokal yang termanifestasi dalam setiap elemen pertunjukannya. Dimensi spiritual kesenian ini tercermin melalui rangkaian doa dan ritual pembuka yang dilaksanakan sebelum pertunjukan berlangsung, menandakan bahwa seni ini tidak sekadar tontonan, melainkan juga memiliki kedudukan sakral dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di sisi lain, nilai sosial hadir secara nyata melalui semangat kebersamaan dan gotong royong yang tumbuh di antara para pelaku seni maupun masyarakat dalam proses persiapan pertunjukan, mencerminkan kuatnya ikatan kolektif yang menjadi fondasi kehidupan komunal masyarakat setempat. Nilai moral disampaikan melalui dialog dan humor yang berisi pesan kehidupan, kritik sosial, dan ajaran tentang sikap saling menghormati. Sementara itu, nilai budaya terlihat melalui penggunaan bahasa Jawa khas Bojonegoro, tembang tradisional, kostum, serta simbol-simbol budaya dalam pertunjukan. Dalam perkembangannya, Sandur Sedhet Srepet melakukan berbagai inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Bentuk inovasi tersebut terlihat dari pengembangan naskah pertunjukan yang mengangkat isu sosial masyarakat masa kini, penyesuaian tata panggung, tata rias, serta penggunaan unsur artistik modern dalam pementasan.

Meskipun demikian, unsur ritual, tembang tradisional, dan karakter tokoh utama tetap dipertahankan sebagai identitas utama kesenian Sandur.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sandur Sedhet Srepet memiliki peran yang jauh lebih luas dari sekadar pertunjukan menghibur khalayak. Kesenian tradisional ini mengemban fungsi strategis sebagai saluran pewarisan warisan budaya lintas generasi, sekaligus menjadi cerminan jati diri kolektif masyarakat Bojonegoro yang senantiasa dipertahankan eksistensinya hingga masa kini. Hal ini sesuai dengan pendapat Firdaus (2021) yang menyatakan bahwa kesenian Sandur merupakan seni pertunjukan rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai sosial serta budaya. Melalui dialog, humor, tari, dan musik tradisional, Sandur Sedhet Srepet mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat Bojonegoro secara simbolik maupun nyata. Struktur pertunjukan Sandur Sedhet Srepet menunjukkan adanya hubungan erat antara kesenian dan sistem budaya masyarakat. Unsur blabar janur kuning, tembang, ritual, dan tokoh anak wayang bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris. Penggunaan janur kuning, ketupat, dan jajanan tradisional mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kehadiran simbol-simbol seperti janur kuning, ketupat, dan berbagai jajanan tradisional dalam pertunjukan bukan tanpa makna. Elemen-elemen tersebut merupakan ekspresi rasa syukur komunitas atas keberkahan hasil bumi sekaligus perwujudan relasi yang selaras antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya. Pandangan ini diperkuat oleh Setiawan dkk. (2021) yang menegaskan bahwa kesenian Sandur sarat dengan muatan nilai ketuhanan, semangat kebersamaan, serta penghargaan mendalam terhadap alam semesta sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Nilai kearifan lokal dalam Sandur Sedhet Srepet juga terlihat melalui interaksi sosial antar pelaku seni dan masyarakat. Proses persiapan pertunjukan dilakukan secara bersama-sama melalui budaya gotong royong yang masih kuat di masyarakat Bojonegoro. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa khas Bojonegoro dalam dialog dan tembang menjadi bentuk pelestarian bahasa daerah sebagai identitas budaya lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa Sandur Sedhet Srepet berperan sebagai media pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sandur Sedhet Srepet mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi pertunjukan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Pengembangan tema cerita yang mengangkat isu sosial masyarakat modern menjadi strategi kelompok Sandur Sedhet Srepet untuk menarik minat generasi muda. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriyani dan Darmoko (2023) yang menyatakan bahwa kesenian Sandur mengalami transformasi pertunjukan di era digital agar tetap bertahan dan diminati masyarakat. Namun demikian, Sandur Sedhet Srepet tetap mempertahankan unsur ritual, tembang tradisional, dan struktur pertunjukan sebagai identitas budaya utama.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Sandur Sedhet Srepet memiliki peran penting sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro. esenian ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pondasi budaya masyarakat Bojonegoro, sehingga keberlanjutannya perlu diprioritaskan agar tidak tergerus oleh derasnya perubahan zaman yang semakin pesat. Oleh karena itu, keberadaan Sandur Sedhet Srepet perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal masyarakat Bojonegoro di tengah perkembangan zaman modern.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Sandur Sedhet Srepet merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Bojonegoro. Struktur pertunjukannya tersusun atas berbagai unsur, seperti germo, blabar janur kuning, anak wayang, tembang, dialog, humor, tari, musik pengiring, serta ritual yang membentuk satu kesatuan pertunjukan yang sarat makna. Keberadaan unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya dan penyampaian nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini menemukan bahwa Sandur Sedhet Srepet memuat tujuh nilai kearifan lokal, yaitu nilai spiritual, sosial, moral, budaya, pendidikan, estetika, dan kreativitas. Nilai spiritual tercermin dalam

pelaksanaan doa dan ritual yang menyertai pementasan. Nilai sosial diwujudkan melalui praktik gotong royong dan kerja sama antara pelaku seni dengan masyarakat. Nilai moral tampak dalam berbagai pesan kehidupan yang disampaikan melalui dialog dan humor pertunjukan. Sementara itu, nilai budaya terepresentasi melalui penggunaan bahasa Jawa khas Bojonegoro, tembang tradisional, serta berbagai simbol budaya lokal. Nilai pendidikan diwujudkan dalam penyampaian ajaran mengenai sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga warisan budaya. Nilai estetika tercermin pada keindahan unsur tari, musik, kostum, serta tata panggung yang mendukung jalannya pertunjukan. Adapun nilai kreativitas tampak pada kemampuan kelompok Sandur Sedhet Srepet dalam mengembangkan bentuk pementasan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sandur Sedhet Srepet memiliki peran yang strategis sebagai media pelestarian budaya sekaligus representasi kearifan lokal masyarakat Bojonegoro. Keberadaannya menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih mampu bertahan, berkembang, dan memberikan kontribusi dalam menjaga identitas budaya di tengah dinamika modernisasi dan digitalisasi.

## REFERENSI

- Fauzi, S. E. H. P. P., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis psikologi sastra pada novel my step brother karya niha osh serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa indonesia di sma. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 113-121.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3305817&val=29015&title=Analisis%20Psikologi%20Sastra%20pada%20Novel%20My%20Step%20Brother%20Karya%20Niha%20Osh%20serta%20Hubungannya%20dengan%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20SMA>
- Fitriani, S., dkk. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1-7. Doi: <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2021). Peranan sandur kembang desa dalam pelestarian kesenian sandur di Bojonegoro, Jawa Timur. *Humanika*, 28(1), 17-28. Doi: <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35771>

- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29-37. Doi: <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177-194. Doi: <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>
- Nur, H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Sandur Sedhet Srepet di Desa Jetak Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro (Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). From: <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/3166/>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668. Doi: <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Setiawan, A. (2021). Studi Etnografi Kesenian Sandur Sebagai Kearifan Lokal Bojonegoro. *EDUTAMA*. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2095>
- Sumiyani, H., & Abdillah, A. (2021). Sistem Kreativitas Sandur Bojonegoro dalam Pertunjukan “Selendang Kuning”. *Gondang*, 5(1), 127-133. Doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.24551>
- Sukmawati, L. (2021). *Analisis Literasi Numerasi Melalui Penggunaan Media Lidimatika Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perkalian Kelas III SD Negeri 1 Temon Tahun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>